RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

Cerita Rakyat Lampung Sebagai Sumber Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

Atma Anisa[1], Aulia Restu Insani[2], Daffa Mustofa Alkindi[3], Lindya Denti[4], Ratna Dewi[5], Yelse Melinda[6]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
atmansanisa@gmail.com[1] ; ratnadewi@radenintan.ac.id[2]

ABSTRAK
Literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dibangun sejak sekolah dasar, tetapi penguatannya membutuhkan bahan bacaan yang menarik dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan potensi cerita rakyat Lampung sebagai sumber pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap artikel jurnal, hasil penelitian, dan publikasi resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung berpotensi (1) melatih pemahaman bacaan melalui unsur-unsur cerita, (2) menanamkan nilai budaya dan karakter, termasuk Pi'il Pesenggiri, dan (3) mengembangkan keterampilan membaca, berbicara, dan menulis melalui kegiatan yang terarah. Pemanfaatannya sekaligus mendukung pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Keberhasilannya ditentukan oleh kualitas rancangan pembelajaran dan kesiapan guru.

Kata kunci: cerita rakyat Lampung, literasi, sekolah dasar, kearifan lokal, Bahasa Indonesia

ABSTRACT
Literacy is a fundamental skill that needs to be developed from elementary school; however, strengthening literacy requires engaging reading materials that are closely related to students' everyday lives. This article aims to describe the potential of Lampung folklore as a source of literacy learning in elementary schools. This study employs a literature review using a descriptive qualitative approach, drawing on journal articles, research findings, and official publications. The findings indicate that Lampung folklore has the potential to (1) develop reading comprehension through various story elements, (2) instill cultural values and character education, including Pi'il Pesenggiri, and (3) enhance reading, speaking, and writing skills through structured learning activities. Its use also supports the preservation of the Lampung language and culture. The success of its implementation depends on the quality of instructional design and teachers' preparedness.

Keywords: *Lampung folklore, literacy, elementary school, local wisdom, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Pada masa kini, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengolah, menafsirkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara tepat dalam berbagai situasi. Peserta didik dituntut untuk mampu menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan berbagai informasi, memahami makna tersurat maupun tersirat, serta menyampaikan tanggapan berdasarkan informasi yang diperoleh. Kemampuan tersebut menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan memahami lingkungan sekitarnya. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 juga menempatkan penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi sebagai salah satu fokus standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pentingnya penguatan literasi semakin terlihat dari capaian kemampuan membaca peserta didik Indonesia dalam penilaian internasional. Hasil PISA 2025 menunjukkan adanya peningkatan skor membaca Indonesia dari 359 pada tahun 2022 menjadi 365, sementara rata-rata negara OECD berada pada angka 463 (Kompas.com, 2026; Toharudin, 2026). Meskipun menunjukkan perkembangan positif, capaian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian dan peningkatan secara berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali kata atau membaca kalimat, tetapi juga menyangkut kecakapan memahami isi bacaan, menarik kesimpulan, menginterpretasikan informasi, dan menghubungkan bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, peningkatan literasi perlu didukung oleh proses pembelajaran yang mampu membangun kebiasaan membaca sekaligus melatih pemahaman secara mendalam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat kemampuan tersebut adalah menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan kehidupan peserta didik. Bahan bacaan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari cenderung lebih mudah dikenali dan dipahami karena peserta didik memiliki pengetahuan awal yang dapat digunakan untuk menghubungkan isi teks dengan realitas di sekitarnya. Selain itu, bahan bacaan yang menarik dapat mendorong minat membaca, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih luas. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, pemilihan bahan bacaan tidak seharusnya hanya mempertimbangkan tingkat kesulitan bahasa, tetapi juga perlu memperhatikan kandungan pengetahuan, nilai pendidikan, dan relevansi budaya yang terdapat di dalamnya. Salah satu bahan bacaan yang memiliki karakteristik tersebut adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan. Cerita ini umumnya menggambarkan kehidupan masyarakat, hubungan antarmanusia, kepercayaan, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu lingkungan budaya. Dalam pembelajaran, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi karena memiliki struktur naratif yang membantu peserta didik mengenali berbagai unsur cerita, seperti tokoh, penokohan, alur, latar, konflik, penyelesaian, dan amanat. Melalui kegiatan membaca cerita rakyat, peserta didik dapat berlatih mengidentifikasi informasi, menentukan hubungan sebab-akibat, menyusun urutan peristiwa, memahami karakter tokoh, serta menyimpulkan pesan yang disampaikan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bacaan sekaligus kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain mendukung keterampilan membaca, cerita rakyat juga memiliki fungsi edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Peristiwa dan tindakan para tokoh dalam cerita dapat menjadi bahan refleksi untuk mengenali perilaku yang patut diteladani maupun dihindari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, keberanian, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama dapat diperkenalkan melalui pengalaman membaca yang lebih konkret. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai moral secara teoritis, tetapi juga dapat mengamati bagaimana nilai tersebut tercermin dalam tindakan tokoh dan akibat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, sastra, pendidikan karakter, dan pengenalan budaya dalam satu kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan literasi juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi turut memperhatikan pengenalan identitas dan budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Kedekatan antara materi pembelajaran dan kehidupan peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,

cerita rakyat daerah dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa, tradisi, pandangan hidup, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Penggunaannya juga dapat membantu menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan semakin luasnya pengaruh budaya dari luar.

Salah satu kekayaan budaya lokal yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi adalah cerita rakyat Lampung. Cerita rakyat Lampung merepresentasikan kehidupan masyarakat Lampung melalui berbagai kisah yang mengandung nilai sosial, budaya, moral, dan kearifan lokal. Keberadaannya dapat menjadi sumber pembelajaran yang menghubungkan kemampuan berbahasa dengan pengenalan identitas budaya daerah. Melalui cerita rakyat Lampung, peserta didik dapat mengenal kehidupan masyarakat, kebiasaan, hubungan sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung dalam lingkungan budaya Lampung. Penggunaan cerita tersebut juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman budaya Indonesia, baik bagi mereka yang berasal dari Lampung maupun peserta didik dari latar belakang budaya lainnya.

Dukungan terhadap pemanfaatan cerita rakyat Lampung sebagai bahan literasi juga terlihat dari semakin berkembangnya penyediaan bahan bacaan berbasis bahasa dan budaya daerah. Balai Bahasa Provinsi Lampung (2025) meluncurkan 42 buku cerita anak dwibahasa Lampung–Indonesia sebagai salah satu upaya memperkuat literasi sekaligus melestarikan bahasa daerah. Kehadiran buku dwibahasa tersebut memberikan alternatif bahan bacaan yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya untuk memperkenalkan kosakata, struktur bahasa, dan kekayaan cerita lokal kepada peserta didik. Penyajian cerita dalam dua bahasa juga memungkinkan peserta didik membandingkan penggunaan bahasa Lampung dan bahasa Indonesia sehingga kegiatan membaca dapat sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berbahasa serta kesadaran terhadap keberagaman bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperlihatkan potensi cerita rakyat Lampung dalam dunia pendidikan. Penelitian berjudul Pengembangan Model Buku Pengayaan (2020) menunjukkan bahwa pengembangan buku pengayaan berbasis cerita rakyat Lampung memperoleh penilaian rata-rata 88% dari para ahli dan termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat Lampung dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan pendidikan yang memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Irhan (2025) mengenai nilai Pi'il Pesenggiri dalam cerita Dayang Rindu menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung mengandung nilai budaya yang dapat dikaji dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian Santika et al. (2026) juga mengidentifikasi sembilan nilai karakter dalam cerita rakyat Lampung yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Lampung kelas V di SDN 3 Tegineneng. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki kandungan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Meskipun demikian, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan bacaan belum cukup apabila hanya berorientasi pada pengenalan cerita dan penyampaian pesan moral. Diperlukan rancangan kegiatan pembelajaran yang secara terarah menghubungkan isi cerita dengan pengembangan keterampilan literasi peserta didik. Guru perlu mengembangkan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memahami informasi tersurat dan tersirat, mengidentifikasi unsur cerita, menafsirkan tindakan tokoh, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal tersebut penting agar cerita rakyat tidak hanya menjadi materi tambahan dalam pembelajaran, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sumber belajar yang mendukung peningkatan kemampuan membaca, berbicara, menulis, dan berpikir kritis.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Iintamara et al. (2026) melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian periode 2019–2025 menjelaskan bahwa efektivitas cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar lebih ditentukan oleh kualitas desain instruksional daripada kecanggihan

teknologi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan cerita rakyat bergantung pada kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, aktivitas membaca, dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media sederhana seperti buku cerita, gambar, kartu tokoh, peta alur, dan diskusi kelompok tetap dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna selama dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat Lampung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber literasi kontekstual yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Namun, potensi tersebut perlu dijelaskan melalui kajian yang menghubungkan kontribusi cerita rakyat terhadap kemampuan literasi dengan kandungan nilai budaya serta bentuk penerapannya dalam kegiatan pembelajaran sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji pemanfaatan cerita rakyat Lampung sebagai sumber pembelajaran literasi. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu kontribusi cerita rakyat Lampung terhadap pengembangan kemampuan literasi peserta didik, muatan nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya, serta bentuk pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai alternatif bahan bacaan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat pengenalan dan pelestarian budaya daerah sejak pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berasal dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, publikasi resmi pemerintah, dan terbitan lembaga kebahasaan yang berkaitan dengan literasi sekolah dasar, bahasa daerah, cerita rakyat, dan budaya Lampung. Sumber terbaru (2025–2026) diprioritaskan dan dilengkapi penelitian terdahulu yang masih relevan.

Pencarian menggunakan kata kunci cerita rakyat Lampung, literasi sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi budaya, dan kearifan lokal. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik, keterbaruan, serta kejelasan penulis dan penerbitnya. Data dianalisis dengan analisis isi melalui empat langkah: membaca dan mengidentifikasi temuan, mengelompokkannya, membandingkan antarsumber, dan menafsirkannya ke dalam empat tema, yaitu literasi kontekstual, nilai budaya dan karakter, pemahaman bacaan, serta pemanfaatan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Rakyat Lampung sebagai Sumber Literasi Kontekstual

Cerita rakyat Lampung menyediakan teks yang dapat dibaca sekaligus dimaknai oleh peserta didik. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan keterampilan literasi di sekolah dasar. Unsur cerita seperti tokoh, penokohan, alur, latar, konflik, penyelesaian, dan pesan moral dapat dijadikan dasar dalam merancang berbagai kegiatan membaca. Misalnya, peserta didik diminta menentukan tokoh utama, mengidentifikasi karakter setiap tokoh, menemukan permasalahan yang terjadi, mengurutkan kejadian berdasarkan alur cerita, menyimpulkan pesan moral, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bacaan secara lebih menyeluruh, baik dari segi informasi maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Keunggulan utama cerita rakyat Lampung sebagai bahan literasi terletak pada konteks budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika membaca cerita yang berasal dari daerahnya sendiri, peserta didik dapat menghubungkan isi bacaan dengan tokoh, tempat, kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat yang telah mereka kenal. Kedekatan tersebut dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca karena materi yang dipelajari tidak terasa asing dan lebih mudah dikaitkan

dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, penggunaan cerita rakyat daerah dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui teks, tetapi juga mengenal lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tinggal.

Buku dwibahasa Lampung–Indonesia juga menambah manfaat penggunaan cerita rakyat sebagai sumber literasi kontekstual. Penyajian cerita dalam dua bahasa dapat membantu peserta didik memahami kosakata bahasa Lampung sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia. Peserta didik dapat membandingkan kata atau ungkapan dalam kedua bahasa, mengenali perbedaan penggunaan bahasa, serta memahami makna suatu kalimat berdasarkan konteks cerita. Hal ini menjadi penting terutama bagi peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai bahasa daerahnya. Dengan demikian, buku dwibahasa dapat menjadi sarana penghubung antara kemampuan membaca, pengalaman berbahasa, dan pengenalan budaya lokal (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2025).

B. Nilai Budaya dan Karakter

Cerita rakyat menyimpan berbagai nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan melalui perilaku, perkataan, keputusan, serta hubungan antartokoh dalam cerita. Beberapa nilai yang sering terkandung dalam cerita rakyat antara lain kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, keberanian, penghormatan kepada orang lain, serta kecintaan terhadap lingkungan dan budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar karena dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang baik dan memahami pentingnya menerapkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian pada pembelajaran Bahasa Lampung kelas V di SDN 3 Tegineneng mengidentifikasi sembilan nilai karakter dalam cerita rakyat Lampung, yaitu religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, kerja sama, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman (Santika et al., 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai bahan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui cerita, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan secara lebih konkret karena nilai tersebut digambarkan melalui tindakan dan pengalaman tokoh, bukan hanya disampaikan dalam bentuk nasihat.

Dari sisi budaya, kajian cerita Dayang Rindu menemukan nilai Pi'il Pesenggiri dan membahas implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah dasar (Irhan, 2025). Nilai budaya tersebut dapat diperkenalkan kepada peserta didik melalui kegiatan membaca dan diskusi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi tindakan tokoh yang mencerminkan suatu nilai, menjelaskan alasan tokoh melakukan tindakan tersebut, serta mendiskusikan akibat yang muncul dari keputusan yang diambil. Selanjutnya, peserta didik dapat diminta menghubungkan nilai yang ditemukan dalam cerita dengan pengalaman mereka di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kegiatan tersebut memungkinkan pembelajaran membaca berkembang menjadi proses pembentukan pemahaman dan refleksi nilai. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui isi cerita, tetapi juga belajar memberikan alasan, menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, dan mengambil pelajaran dari tindakan tokoh. Dengan demikian, cerita rakyat Lampung dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang mengintegrasikan keterampilan literasi, pendidikan karakter, dan pengenalan budaya lokal dalam satu kegiatan pembelajaran.

C. Rancangan Pemanfaatan dalam Pembelajaran SD

Berdasarkan temuan di atas, penulis menyusun rancangan pemanfaatan cerita rakyat Lampung dalam tiga tahap membaca, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Ketiga tahap tersebut disusun untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam memahami isi bacaan.

Rancangan ini merupakan sintesis penulis, bukan temuan langsung dari satu sumber, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kelas, serta karakteristik peserta didik.

Tabel 1. Rancangan Pemanfaatan Cerita Rakyat Lampung dalam Kegiatan Membaca

Tahap	Kegiatan	Keterampilan yang dilatih
Sebelum membaca	Menampilkan judul atau gambar cerita, menggali pengalaman peserta didik tentang daerahnya, dan meminta mereka menebak isi cerita.	Mengaitkan pengetahuan awal; memprediksi isi bacaan.
Saat membaca	Membaca bersama atau membaca teks dwibahasa, menandai tokoh, latar, dan masalah, serta menjawab pertanyaan bertingkat.	Memahami informasi tersurat dan tersirat; mengenali unsur cerita.
Setelah membaca	Menceritakan kembali secara lisan, menyusun peta alur atau ringkasan, mendiskusikan nilai yang ditemukan, serta menulis tanggapan atau akhir cerita alternatif.	Berbicara, menulis, berpikir kritis, dan literasi budaya.

Pada tahap sebelum membaca, guru dapat memulai pembelajaran dengan memperlihatkan sampul buku, gambar tokoh, atau ilustrasi yang berkaitan dengan cerita rakyat Lampung. Peserta didik kemudian diajak berdiskusi mengenai hal-hal yang telah mereka ketahui tentang cerita atau budaya daerah tersebut. Kegiatan ini bertujuan membangun rasa ingin tahu dan mengaktifkan pengetahuan awal sebelum peserta didik membaca teks. Guru juga dapat memperkenalkan beberapa kosakata bahasa Lampung yang muncul dalam cerita agar peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan.

Pada tahap saat membaca, peserta didik diarahkan untuk memahami isi cerita secara bertahap. Guru dapat menggunakan metode membaca nyaring, membaca bergantian, atau membaca berpasangan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pertanyaan yang mendorong peserta didik menemukan informasi penting dalam bacaan. Pertanyaan dapat dimulai dari hal sederhana, seperti siapa tokoh utama dan di mana peristiwa terjadi, kemudian berkembang menjadi pertanyaan yang membutuhkan penalaran, misalnya mengapa tokoh melakukan tindakan tertentu dan bagaimana akibat dari tindakannya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman literal sekaligus kemampuan berpikir lebih mendalam.

Pada tahap setelah membaca, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengolah kembali informasi yang telah diperoleh. Kegiatan dapat dilakukan melalui menceritakan kembali isi cerita, membuat peta konsep, menulis ringkasan, atau menyampaikan pendapat mengenai perilaku tokoh. Guru juga dapat meminta peserta didik menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Sebagai kegiatan pengembangan, peserta didik dapat diminta membuat akhir cerita alternatif berdasarkan imajinasi masing-masing. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga melatih kreativitas dan keterampilan berbahasa.

Penerapan kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan jenjang kelas. Untuk kelas rendah (I–III), pembelajaran dapat difokuskan pada penggunaan buku bergambar dan dwibahasa, kegiatan membaca nyaring, pengenalan tokoh, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana. Guru sebaiknya memberikan bantuan berupa gambar, pertanyaan singkat, dan contoh pengucapan kosakata agar peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran. Sementara itu, untuk kelas tinggi (IV–VI), kegiatan dapat dikembangkan melalui analisis nilai karakter, perbandingan tindakan antartokoh,

penyusunan ringkasan, diskusi kelompok, serta penulisan tanggapan atau cerita sederhana berdasarkan cerita rakyat yang dibaca.

Media pembelajaran yang digunakan tidak harus selalu berbasis teknologi atau memiliki bentuk yang rumit. Buku cerita, gambar ilustrasi, kartu tokoh, kartu kosakata, peta alur, dan lembar kerja sederhana sudah dapat mendukung proses pembelajaran apabila digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru juga dapat memanfaatkan media digital seperti video ilustrasi atau bahan bacaan interaktif untuk meningkatkan variasi kegiatan belajar. Kajian terbaru memang menunjukkan berkembangnya media visual-interaktif dan pembelajaran berbantuan teknologi, tetapi keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada kualitas desain, kesesuaian media dengan materi, serta keterlibatan aktif peserta didik (Iintamara et al., 2026).

D. Penguatan Literasi dan Pelestarian Budaya

Pemanfaatan cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran sekolah dasar memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah. Melalui kegiatan membaca cerita rakyat, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks, memperkaya kosakata, menemukan informasi, menyampaikan pendapat, dan menulis kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Pada saat yang sama, peserta didik juga diperkenalkan dengan sejarah, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran literasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas budaya sejak usia sekolah dasar.

Terbitnya 42 buku cerita anak dwibahasa pada 2025 menunjukkan bahwa bahan bacaan berbasis budaya lokal semakin tersedia dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2025). Ketersediaan bahan bacaan tersebut perlu diikuti dengan pemanfaatan yang optimal oleh guru dan sekolah. Buku cerita tidak seharusnya hanya menjadi koleksi perpustakaan, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti membaca bersama, diskusi kelompok, kegiatan menceritakan kembali, dan penulisan sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengenal bahasa dan identitas budayanya melalui pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan.

Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Peserta didik yang mengenal cerita dari daerahnya sendiri diharapkan memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh mengenai asal-usul cerita, tokoh, tempat, serta tradisi yang berkaitan dengannya. Guru dapat mengembangkan kegiatan lanjutan dengan meminta peserta didik menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dari orang tua atau anggota keluarga. Kegiatan ini dapat membuka kesempatan terjadinya pertukaran pengetahuan antargenerasi sekaligus memperkenalkan bahwa budaya lokal tidak hanya dipelajari melalui buku, tetapi juga diwariskan melalui kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, pelestarian budaya tidak berhenti pada penyimpanan cerita sebagai warisan masa lalu, tetapi dapat diwujudkan melalui penggunaan cerita rakyat sebagai bagian dari kegiatan belajar sehari-hari. Sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan keberadaan cerita rakyat melalui pembelajaran yang terencana. Apabila dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membangun kesadaran untuk menghargai dan menjaga kebudayaan daerahnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita rakyat Lampung perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan berbahasa Lampung dan Indonesia, ketersediaan buku dan media pembelajaran, alokasi waktu, serta kemampuan guru dalam merancang kegiatan membaca yang menarik. Guru juga perlu memastikan bahwa cerita yang digunakan memiliki bahasa dan isi yang sesuai dengan usia peserta didik sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik.

Selain itu, sebagian besar temuan yang dibahas dalam artikel ini berasal dari kajian pustaka dan penelitian pada konteks pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, hasil pembahasan belum dapat secara langsung menggambarkan tingkat keberhasilan penerapan cerita rakyat Lampung pada seluruh jenjang sekolah dasar. Penelitian lanjutan berupa uji coba pembelajaran di kelas diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan cerita rakyat Lampung terhadap kemampuan membaca, pemahaman isi bacaan, dan penguatan karakter peserta didik. Evaluasi tersebut juga penting untuk mengetahui jenis cerita, media, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, cerita rakyat Lampung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan keterampilan literasi dengan pengenalan budaya lokal. Penggunaannya dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat Lampung perlu terus dikembangkan sebagai salah satu upaya mendukung peningkatan kualitas literasi sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan studi pustaka, cerita rakyat Lampung berpotensi kuat sebagai sumber pembelajaran literasi di sekolah dasar. Cerita rakyat melatih kemampuan membaca dan memahami bacaan melalui unsur-unsur cerita, menanamkan nilai moral, karakter, dan budaya, serta mendukung pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Capaian literasi yang masih perlu diperkuat menegaskan pentingnya bahan bacaan yang bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Agar manfaatnya optimal, cerita rakyat Lampung sebaiknya tidak hanya dibaca, tetapi dikembangkan menjadi kegiatan membaca kritis, diskusi nilai, menceritakan kembali, menulis tanggapan, dan menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu merancang kegiatan tersebut sesuai tingkat kelas, kemampuan bahasa peserta didik, dan media yang tersedia. Penelitian lanjutan berupa uji coba pembelajaran di sekolah dasar disarankan untuk mengukur dampaknya terhadap kemampuan literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Bahasa Provinsi Lampung. (2025). *BBPL luncurkan 42 buku cerita anak dwibahasa untuk perkuat literasi Lampung*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://balaibahasalampung.kemendikdasmen.go.id

Iintamara, M., Damanhuri, & Ningrum, A. R. (2026). Cerita rakyat sebagai media pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan systematic literature review. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6*(1), 404–423. https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9753

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.*

Kompas.com. (2026, 10 September). *Skor PISA Indonesia naik, P2G ingatkan pemerintah soal bullying dan beban guru*. https://www.kompas.com/edu/read/2026/09/10/122647571/skor-pisa-indonesia-naik-p2g-ingatkan-pemerintah-soal-bullying-dan-beban

Toharudin, T. (2026). *PISA 2025: Dari cermin data menuju gerakan perbaikan mutu*. ANTARA Jatim. https://jatim.antaranews.com/berita/1097120/pisa-2025-dari-cermin-data-menuju-gerakan-perbaikan-mutu